

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak dengan hambatan kecerdasan adalah istilah yang merujuk pada individu dengan kemampuan intelektual dan kognitif di bawah rata-rata dibandingkan dengan orang pada umumnya. Kondisi ini berdampak pada proses berpikir, belajar, dan keterampilan praktis yang lebih lambat sehingga anak-anak dengan hambatan kecerdasan kesulitan menjalani aktivitas sehari-hari secara mandiri. Namun kondisi ini tidak menutup potensi mereka untuk berkembang, belajar, dan hidup mandiri dengan dukungan pendidikan yang tepat (Rahmandhani dkk., 2021). Salah satu fase krusial dalam pendidikan mereka adalah jenjang Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB), yang bertujuan mempersiapkan siswa untuk transisi menuju kehidupan dewasa, terutama dalam hal kesiapan kerja.

Meskipun memiliki potensi, lulusan SMALB dengan anak dengan hambatan kecerdasan menghadapi tantangan besar dalam transisi ke dunia kerja. Data di Indonesia menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam penyerapan tenaga kerja. Laporan dari Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD) Universitas Brawijaya (2022) mengindikasikan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja penyandang disabilitas intelektual masih sangat rendah, dengan angka keterserapan di sektor formal yang masih jauh dari harapan. Kesenjangan ini menjadi lebih tajam bagi penyandang disabilitas intelektual yang seringkali menghadapi hambatan ganda, baik dari keterbatasan fungsional maupun stigma di lingkungan kerja.

Kondisi ini tidak hanya terjadi di Indonesia. Secara global, data dari Organisasi Perburuhan Internasional (ILO, 2022) juga mengonfirmasi bahwa individu dengan disabilitas intelektual merupakan salah satu kelompok yang paling terpinggirkan di pasar tenaga kerja. Rendahnya tingkat keterserapan kerja ini menunjukkan adanya urgensi untuk

merancang program pendidikan yang secara efektif mampu menjembatani antara kemampuan siswa dengan tuntutan dunia kerja.

Di masyarakat, anak dengan hambatan kecerdasan (ADHK) seringkali dibatasi dalam lingkup pendidikan formal, namun kenyataannya banyak dari mereka yang berusaha terlibat dalam aktivitas ekonomi di sektor informal. Misalnya, beberapa penelitian menunjukkan bahwa ADHK ringan dapat diikutsertakan dalam pekerjaan sederhana seperti pelayan toko, pengemasan barang, atau membantu usaha kecil di lingkungan sekitar (Setiawan, Tri Hariastuti & Nursalim, 2025).

Statistik menunjukkan bahwa di beberapa daerah, lulusan sekolah luar biasa (SLB) dengan kategori kecerdasan ringan mencoba mencari pekerjaan di sektor informal karena keterbatasan akses ke pekerjaan formal yang memadai (Setiawan dkk., 2025). Meski demikian, mereka sering menghadapi tantangan dalam mempertahankan pekerjaan, karena keterbatasan keterampilan khusus dan rendahnya kesesuaian pekerjaan.

Dalam konteks pendidikan vokasional, sejumlah penelitian telah mengembangkan program life skills atau keterampilan kerja untuk ADHK dengan fokus di lingkungan sekolah atau lembaga pelatihan (misalnya penelitian “Program *Life Skills* Keterampilan Kerja Bagi Penyandang Anak dengan hambatan kecerdasan”). Namun, sebagian besar penelitian tidak mengambil konteks langsung tempat kerja nyata di sektor informal seperti toko tradisional atau usaha mikro, sehingga belum banyak diketahui bagaimana model pembelajaran dan pembuatan program keterampilan dalam situasi kerja nyata. Sebagai contoh, penelitian oleh Mastiani (2017) menunjukkan bahwa meskipun ADHK ringan memiliki hambatan kecerdasan, mereka secara fisik tampak sama seperti anak pada umumnya dan memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui pelatihan kerja berbasis praktik. Namun, penelitian tersebut belum menjangkau aspek penempatan kerja nyata di toko tradisional sebagai laboratorium pembelajaran langsung.

Dengan demikian, terdapat gap penelitian yang penting: penelitian terdahulu banyak berfokus pada program keterampilan di lingkungan sekolah atau lembaga terpadu, tetapi kurang mengeksplorasi pelaksanaan program keterampilan kerja langsung di tempat usaha nyata (misalnya toko sayur tradisional) sebagai media pelatihan bagi ADHK. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan merancang dan menguji program keterampilan kerja berbasis pembelajaran keterampilan kerja di toko sayur tradisional sebagai model kontekstual dan aplikatif untuk ADHK.

Novelty dari penelitian ini terletak pada desain program pembelajaran keterampilan kerja individual di toko sayur sebagai tempat praktik nyata yang belum banyak dieksplorasi sebelumnya, dibandingkan pembelajaran keterampilan kerja di lingkungan sekolah atau institusi lain. Penelitian ini hadir sebagai upaya menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam pelatihan keterampilan kerja bagi ADHK, dengan menghadirkan model yang langsung berbasis situasi kerja nyata di toko sayur tradisional. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif dan lebih mendorong kemandirian ADHK secara riil di lapangan.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses desain program pembelajaran keterampilan kerja keterampilan kerja membersihkan toko sayur.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil kesiapan Siswa dengan hambatan kecerdasan untuk mengikuti program pembelajaran keterampilan kerja keterampilan kerja

membersihkan toko sayur, dilihat dari aspek perkembangan motorik kasar, motorik halus, dan kemampuan bahasa?

2. Bagaimana lingkup kerja keterampilan kerja membersihkan toko sayur di toko sayur bagi Siswa dengan hambatan kecerdasan?
3. Bagaimana rancangan program keterampilan keterampilan kerja membersihkan toko sayur melalui sistem pembelajaran keterampilan kerja dalam meningkatkan kemandirian bagi Siswa dengan hambatan kecerdasan?
4. Bagaimana uji kelayakan rancangan program keterampilan keterampilan kerja membersihkan toko sayur melalui sistem pembelajaran keterampilan kerja dalam meningkatkan kemandirian bagi Siswa dengan hambatan kecerdasan?

1.4 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Penelitian Secara Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merancang program keterampilan kerja di toko sayur tradisional yang dapat meningkatkan kemandirian dan keterampilan vokasional bagi anak dengan hambatan kecerdasan.

b. Tujuan Penelitian Secara Khusus

- 1) Mendapatkan profil kesiapan anak dengan hambatan kecerdasan dalam mengikuti program keterampilan kerja di toko sayur tradisional, ditinjau dari aspek motorik kasar, motorik halus, dan kemampuan bahasa.
- 2) Mendapatkan data lingkup kerja yang relevan di toko sayur tradisional bagi anak dengan hambatan kecerdasan.
- 3) Mendapatkan program keterampilan kerja berbasis pembelajaran keterampilan kerja di toko sayur tradisional sesuai kebutuhan anak.
- 4) Layaknya program keterampilan kerja melalui validasi ahli dan masukan praktisi.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teori penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dalam bidang pendidikan khusus dan psikologi. Hasilnya memberikan bukti nyata tentang bagaimana program belajar langsung di tempat kerja dapat disesuaikan untuk siswa tunagrahita. Penelitian ini juga menggambarkan bagaimana dukungan dari pembimbing dan tumbuhnya kepercayaan diri siswa sangat membantu mereka dalam meningkatkan keterampilan dan kemandirian. Karena itu, penelitian ini bisa dijadikan sumber acuan yang penting untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Memberikan rancangan program pembelajaran keterampilan kerja membersihkan toko sayur yang dapat membantu Siswa dengan hambatan kecerdasan memperoleh pengalaman belajar kontekstual, meningkatkan keterampilan vokasional kebersihan, serta menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemandirian sebagai bekal menghadapi kehidupan pasca-sekolah..

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh guru pendidikan khusus dalam menyusun strategi pembelajaran vokasional berbasis pembelajaran keterampilan kerja, khususnya pada bidang keterampilan kerja membersihkan toko sayur, agar lebih sistematis, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan nyata siswa.

3. Bagi Sekolah

Sekolah dapat menggunakan hasil desain program ini sebagai dasar dalam mengembangkan kurikulum vokasional yang relevan dengan dunia kerja, serta memperkuat kerja sama dengan dunia usaha di bidang keterampilan kerja membersihkan toko sayur untuk membuka

peluang pembelajaran keterampilan kerja bagi siswa berkebutuhan khusus.

4. Bagi Orang Tua

Memberikan pemahaman dan bukti bahwa anak dengan anak dengan hambatan kecerdasan memiliki potensi untuk menguasai keterampilan keterampilan kerja membersihkan toko sayur dan mampu berkontribusi dalam lingkungan kerja sederhana, sehingga orang tua semakin yakin terhadap kemandirian anak di masa depan.

5. Bagi Dunia Usaha dan Industri (DUDI)

Menjadi acuan bagi DUDI untuk melihat peluang pemanfaatan tenaga kerja penyandang anak dengan hambatan kecerdasan di bidang keterampilan kerja membersihkan toko sayur, serta menumbuhkan kesadaran bahwa melalui program pembelajaran keterampilan kerja yang terstruktur, siswa dapat dilatih menjadi tenaga kerja yang kompeten dan dapat diandalkan.